

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar sebagai suatu institusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pertama kali anak mulai mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Pada tahap berikutnya melalui lembaga ini pula anak - anak mengenal berbagai konsep dan pengertian - pengertian dasar dalam berbagai keilmuan yang sangat diperlukan untuk kegiatan selanjutnya. Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun (2003: 12) menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Dalam Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 (2003: 4) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan diatas menunjukkan paling tidak pendidikan dasar memiliki

dua sarana utama yaitu yang pertama kehidupan di masyarakat dan kedua

Puri Hidayati, 2012

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kehidupan masyarakat yang terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan dasar harus mengikuti irama perkembangan masyarakat tersebut. Demikian juga dengan fungsi untuk memberikan bekal agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengandung arti bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar. Artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang atas. Oleh karena itu, sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Pada kurikulum sekolah dasar sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat dengan nama IPS, merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendidikan dan pengajaran IPS memiliki peran yang sangat strategis baik ditinjau dari aspek akademik maupun kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Social Science Education Council (SSEC) dan *Nation Council for Social Studies (NCSS)* menyebutkan IPS sebagai “*Social Science dan Sosial Studies*”. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dsb.

Mortolela (Solihatin dan Raharjo, 2008: 15) mengemukakan bahwa ‘Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh

pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.’ Disinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa, agar pembelajaran yang dilakukan dapat berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar selama ini lebih ditekankan pada penguasaan bahan/materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif. Budaya belajar lebih ditandai oleh budaya hafalan dari pada budaya berfikir, sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan saja. Pembelajaran IPS tidak lepas dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Sebagai seorang guru, harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Proses pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN 1 Suntenjaya lebih dititik beratkan pada model pembelajaran klaksikal, seperti ceramah. Meskipun guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik, tetapi kenyataannya masih menunjukkan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, yang terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Siswa yang telah mampu mencapai KKM hanya 31,4% dari 51 siswa dan sisanya masih dibawah KKM. Kurangnya keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran mengakibatkan model yang digunakan guru tidak menekankan pada aktivitas belajar siswa, serta motivasi yang diberikan tidak merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Iklim belajar seperti itu, semakin menjauhkan siswa dari kecakapan-kecakapan yang seharusnya dapat menggali potensi sumberdaya siswa terhadap keterampilan dasar IPS dan tidak tercapainya tujuan kurikulum mata pelajaran IPS.

Azis Wahab (Solihatin dan Raharjo, 2008: 1) mengatakan bahwa 'iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa.' Sehingga kita sebagai guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut :

1. Mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.
2. Membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan baik secara individual maupun kelompok.
3. Membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka.

4. Membina siswa agar dapat menjadi sumber yang manfaat bagi yang lainnya.
5. Menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dan pengajar bertugas untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam menerima ilmu atau materi yang telah diajarkan sehingga hasil belajar yang dicapai siswa melebihi KKM dan bahkan sempurna. Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 23) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan’.

Melihat kondisi yang terjadi di lapangan, kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Karena apabila pembelajaran yang digunakan membuat siswa tertarik, maka motivasi dan minat siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut dan meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan sebagai suatu alternatif model pembelajaran yaitu model cooperative learning. Sunal dan Hans (Isjoni, 2011: 11) mengemukakan ‘Cooperative learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. ‘ Model ini memuat karakter-karakter nilai yang harus ditanamkan oleh guru. Nilai

merupakan sesuatu yang dipandang berharga atau berguna, bersifat abstrak, dan dijadikan sebagai standar berperilaku. Karakter-karakter nilai tersebut adalah kerja sama, kebersamaan, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, demokratis, toleransi.

Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student centre), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama, siswa yang agresif dan tidak peduli pada siswa lain. Dalam cooperative learning, terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan yaitu diantaranya: Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Team Game Tournament (TGT), Group Investigation (GI), Snowball Throwing, Rotating Trio Exchange dan Group Resume (Isjoni, 2007, 2009).

Berkaitan dengan sikap-sikap yang harus dimiliki seorang guru dan karakteristik mata pelajaran IPS, model pembelajaran yang dianggap relevan adalah model cooperative learning, tipe snowball throwing. Model ini sesuai dengan tingkat perkembangan anak pada usia sekolah dasar, di mana di dalamnya terdapat unsur permainan dan asas gotong-royong yang menjadikan pembelajaran bersifat joyfull learning sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan paparan masalah di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “MENINGKATKAN

HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE SNOWBALL THROWING PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV". Diharapkan dengan penelitian ini hasil belajar siswa akan meningkat.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar dan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Suntenjaya melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Snowball throwing*. Rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Suntenjaya setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?
2. Bagaimanakah kemampuan kerjasama diantara siswa kelas IV SDN 1 Suntenjaya dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ?

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu apabila model *cooperative learning* tipe *snowball throwing* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa pada materi hubungan sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi

di kelas IV SDN 1 Suntenjaya kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat tahun pelajaran 2011/2012 dapat meningkat.

D. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 1 Suntenjaya setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
2. Untuk mengetahui kemampuan kerjasama diantara siswa kelas IV SDN 1 Suntenjaya dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian pembelajaran IPS tentang model cooperative learning tipe *snowball throwing* pada pokok bahasan hubungan kegiatan ekonomi dengan sumber daya alam, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran, melatih siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok, mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran IPS.

2. Bagi guru

Memberikan informasi untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Memberi wacana baru tentang pembelajaran aktif melalui model cooperative learning. Memberikan informasi bahwa dengan adanya pembelajaran yang baik maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, bersikap baik dan berprestasi.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil kebijakan, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan sebagai bahan masukan dalam perbaikan pembelajaran. Serta dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang model pembelajaran cooperative learning tipe *snowball throwing* dan dapat menambah pengalaman mengajar.

F. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi Operasional

Variabel Penelitian yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, dengan definisi operasional sebagai berikut :

Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami siswa yang mencakup dalam segi pengetahuan, nilai atau sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar dalam ranah kognitif diukur melalui soal tes yang dibuat oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Sedangkan ranah afektif diukur melalui angket.

2. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan kompleks, maka fokus penelitiannya adalah :

Cooperative Learning tipe Snowball Throwing

Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil heterogen dalam pengajaran dan memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (*reinforcement*).